

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas manusia baik pada aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Khususnya pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada ingatan melainkan pada menumbuhkan kembangkan pemahaman konsep siswa yang mendalam (Manik, Carlian, & Pratiwi, 2025). Salah satu mata pelajaran yang menekankan pada aspek pemahaman yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS adalah bidang ilmu yang mempelajari peran manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat serta berhubungan dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran IPAS berorientasi pada pengembangan pengetahuan sekaligus pemahaman berbagai konsep ilmiah dan sosial yang bersifat holistik dan kontekstual. IPAS diakui sebagai ilmu yang mampu mengembangkan rasa keingintahuan terhadap segala fenomena yang terjadi di sekitar peserta didik (Iskandar, 2020).

Pemahaman konsep siswa sangat penting karena dalam IPAS memiliki keterkaitan dan kesinambungan antar setiap konsep, sehingga jika digambarkan bahwa konsep dasar akan mempengaruhi konsep lanjutan (Perdani, 2023). Menurut Dewi & Ibrahim (2019) pemahaman konsep dapat meminimalisir kuantitas miskonsepsi pada siswa. Selain itu, karena IPAS merupakan konsep yang saling berkaitan, pemahaman konsep menjadi kunci utama siswa untuk mengintegrasikan teori dengan realitas, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman konsep yang kuat, siswa tidak hanya menguasai faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, literasi sains, serta sikap ilmiah terhadap alam disekitarnya (Nurmala, 2024).

Realitanya pendidikan Indonesia memiliki persoalan yang berkaitan dengan literasi sains, di antaranya berdasarkan hasil *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2022 negara Indonesia menempati peringkat bawah dengan tingkat literasi membaca dan numerasi yang menunjukkan peringkat ke 68 dari 81 negara dengan capaian skor 383 di bawah rata-rata skor dunia yaitu 384 pada aspek

literasi sains (Amelia, et al., 2024). Sehingga pemerintah mengusung kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka dengan pendekatan pada pembelajaran yang mendalam (*Deep Learning*) yang memiliki 3 prinsip yaitu bermakna (*meaningfull*), berkesadaran (*mindfull*), dan menyenangkan (*joyfull*). Prinsip kebermaknaan menekankan peserta didik harus memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, bukan sekedar menghafal, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Mendikdasmen, 2025). Namun, pada realitanya prinsip kebermaknaan belum sepenuhnya terwujud.

Permasalahan pemahaman konsep pada pembelajaran IPAS bukanlah fenomena yang langka. Penelitian Nurmala, A (2024) menunjukkan bahwasanya siswa kelas V Sekolah Dasar sangat kesulitan mempelajari dan memahami materi IPA, dari 24 siswa hanya 7 siswa yang lulus melebihi KKM. Kasus yang serupa terjadi pada penelitian Aristasari & Wantoro (2024) bahwa ketuntasan nilai siswa kelas IV hanya dengan persentase 24% dari 25 peserta didik. Penyebabnya yaitu penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yaitu berorientasi pada guru sehingga peserta didik merasa bosan.

Berdasarkan hasil wawancara di SD Laboratorium UPI khususnya di kelas IV, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menginterpretasi konsep IPAS sehingga pendidik perlu mengajar dengan ekstra dalam menjelaskan. Adapun penerapan model dan metode pembelajaran IPAS di kelas ini yaitu menggunakan model *direct instruction* disertai LKPD yang menarik. Permasalahan lain siswa memiliki daya tahan fokus yang kurang, karena perbedaan karakteristik, gaya, dan minat belajar setiap siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil tes yang telah diujikan kepada siswa kelas IV dengan indikator penilaian aspek pemahaman diperoleh hasil rata-rata tes kelas F sebesar 53,4, kelas D sebesar 58,7, serta kelas E sebesar 54,5.

Realitanya sebagian peserta didik sering menganggap bahwa mata pelajaran IPAS cukup sulit dipahami (Savitri & Meilana, 2022). Dengan demikian diperlukan keterlibatan aktif peserta didik melalui penerapan strategi, metode, ataupun model yang berorientasi pada kebutuhan mereka sekaligus memberi ruang untuk melatih keterampilan mereka. Keterampilan yang dimaksud ialah keterampilan berproses yang mencakup kemampuan menelusuri, menemukan, menyimpulkan, serta

mengomunikasikan kembali pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (Banu, 2023).

Pada dasarnya pemahaman merupakan suatu tingkatan kemampuan yang dimiliki peserta didik terhadap penguasaan suatu materi, sehingga pemahaman ini menduduki tingkat lebih tinggi dari hafalan dan ingatan (Andiyani, Nasihudin, & Mahmud, 2025). Anderson & Krathwohl (2001) merumuskan tingkatan kognitif siswa diantaranya mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, evaluasi, dan membuat. Hanya saja, tingkat pemahaman siswa di sekolah dasar masih berada pada tingkat rendah (Suryani & Purwanti, 2018). Dalam konteks pembelajaran IPAS, data yang dikeluarkan PISA berdasarkan aspek literasi sains menjadi penguat mengenai rendahnya pemahaman konsep IPAS siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan metode dan model yang bervariasi serta memperhatikan perbedaan karakteristik setiap siswa karena minat dan gaya belajar yang berbeda. Selain itu, perlu adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk membantu penjelasan fenomena abstrak yang tidak memungkinkan ditemui secara langsung oleh peserta didik, serta membuat pembelajaran yang menyenangkan, dan menarik siswa untuk meningkatkan fokus siswa. Alternatif solusi berdasarkan fenomena tersebut, yaitu perlu penerapan model pembelajaran baru. Salah satu model yang peneliti sarankan yaitu model pembelajaran *blended learning* tipe *station rotation*.

Model *blended learning* merupakan model pembelajaran yang memadukan keunggulan pembelajaran berbasis teknologi (*online*) dengan pembelajaran secara tatap muka (*offline*) (Sulistyaningsih & Purnomo, 2021). Terdapat 4 tipe model *blended learning*, salah satu yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu model *station rotation*. Menurut Yulfiperius at al (2022) model *station rotation* yaitu model yang melibatkan berbagai aktivitas yang dilalui peserta didik dalam beberapa stasiun, di antaranya tugas kelompok, penyelesaian tugas individu, serta stasiun belajar dengan menggunakan internet. Pembelajaran ini dilakukan secara berputar ke setiap stasiun dengan rentang waktu yang ditentukan secara fleksibel oleh guru. Keunggulan model ini yaitu pada kemampuan yang mengakomodasikan perbedaan

gaya belajar, memberi pengalaman belajar yang bervariasi, serta meningkatkan keterlibatan siswa.

Hal demikian didukung berdasarkan penelitian terdahulu, di antaranya Chindy Sherlina Putri (2023) berjudul “Pengaruh Model *Station Rotation* Terhadap Pemahaman Konsep Materi Gerak Lurus”, penelitiannya menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan pemahaman konsep pada materi gerak lurus di kelas VIII SMP. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Hasna Fauziyah (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Station Rotation* terhadap Keterampilan Berbicara dan Komunikasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” juga membuktikan bahwa model ini mampu meningkatkan kecakapan berbicara serta komunikasi siswa jenjang sekolah dasar. Namun, berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji penerapan model *station rotation* pada mata pelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar terutama pada materi dan dalam lingkup kurikulum saat ini yang menekankan bermakna dan mendalam. Karena pada hakikatnya menurut Salahudin (2025) kurikulum dapat mengembangkan keterampilan pemahaman, serta membentuk peserta didik yang memiliki bekal untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar penelitian fokus pada jenjang SMP dan SMA serta fokus variabel pemahaman yang masih minim.

Materi Cerita tentang Daerahku dipilih dengan memuat empat konsep yang membutuhkan pemahaman tentang Sejarah Daerahku, Keanekaragaman Hayati di Daerahku, Sumber Daya Alam di Daerahku, serta Kehidupan Masyarakat di Daerahku. Kompleksitas materi ini memerlukan strategi belajar yang dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret dan bermakna. Dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Tipe *Station Rotation* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Sekolah Dasar” di Kelas IV tentang Cerita Tentang Daerahku dengan buku penerbit Quadra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS siswa di kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction* dan di kelas eksperimen yang menggunakan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation*?
2. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *blended learning* tipe *station rotation* pada mata pelajaran IPAS di kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menerapkan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* dengan kelas yang menerapkan model *Direct Instruction*?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menerapkan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* dengan kelas yang menerapkan model *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS siswa di kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction* dan di kelas eksperimen yang menggunakan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation*?
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS di kelas eksperimen yang menggunakan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation*?
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menerapkan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* dengan kelas yang menerapkan model *Direct Instruction*?

4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menerapkan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* dengan kelas yang menerapkan model *Direct Instruction*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penerapan model pembelajaran khususnya dalam meningkatkan pemahaman di jenjang sekolah dasar dengan menggunakan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation*. Selain itu, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang efektivitas model pembelajaran yang inovatif di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, yaitu diharapkan mampu meningkatkan kemampuan terhadap pemahaman konsep IPAS, memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi dan menyenangkan, serta mengembangkan kemampuan kolaborasi dan mandiri.
- b. Bagi pengajar, yaitu diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi menjadi seorang pendidik dalam pembelajaran guna terciptanya proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan pemahaman siswa.
- c. Bagi sekolah, yaitu diharapkan mampu menjadi referensi agar sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa.
- d. Bagi peneliti, yaitu diharapkan menjadi wawasan, pengalaman, dan referensi dalam menerapkan model pembelajaran untuk proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Di tengah arus globalisasi, pendidikan dihadapkan pada salah satu permasalahan yang muncul yaitu rendahnya pemahaman konsep siswa pada mata pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pendidikan di era digital juga menuntut

banyaknya inovasi dalam merancang berbagai komponen proses pembelajaran guna terciptanya proses belajar yang bermakna. Solusi yang dapat diterapkan salah satunya adalah menerapkan model *blended learning* tipe *station rotation*. Model ini merupakan bentuk pembelajaran dengan sesi tatap muka yang dilakukan dengan berotasi yaitu mengelilingi setiap stasiun dengan rentang waktu yang ditetapkan oleh guru. Dari beberapa stasiun, terdapat stasiun tugas kelompok, tugas individu, dan satu stasiun didedikasikan pembelajaran *online* (Amaliah, 2025).

Langkah-langkah model pembelajaran *station rotation*, yaitu dapat diterapkan sebagai berikut, (a) mengatur kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran, (b) pembahasan materi dan penjelasan teknis, (c) membagi peserta didik menjadi 3 kelompok dan menempati setiap stasiun, (d) masing-masing kelompok mengerjakan instruksi sesuai stasiun, (e) penyampaian hasil kerja kelompok, (f) menyimpulkan bersama dan refleksi (Yani, 2023).

Pembelajaran model *station rotation* didasari oleh beberapa teori di antaranya yang pertama, teori konstruktivisme dari Piaget yang berarti bahwa siswa membangun pengetahuan melalui proses interaksi dengan lingkungannya (Pho, Nguyen, Nguyen, & Nguyen, 2021). Kedua, teori pembelajaran sosial dari Vygotsky yang menekankan pada aspek kolaboratif (Blake & Pope, 2008). Ketiga, teori *multiple intelligence*, yaitu setiap stasiun menyediakan aktivitas belajar yang berbeda untuk mengakomodasi kecerdasan setiap siswa sehingga siswa mampu mengoptimalkan potensi dirinya, serta didukung oleh teori pembelajaran diferensiasi yang mampu memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa (Binag, 2019).

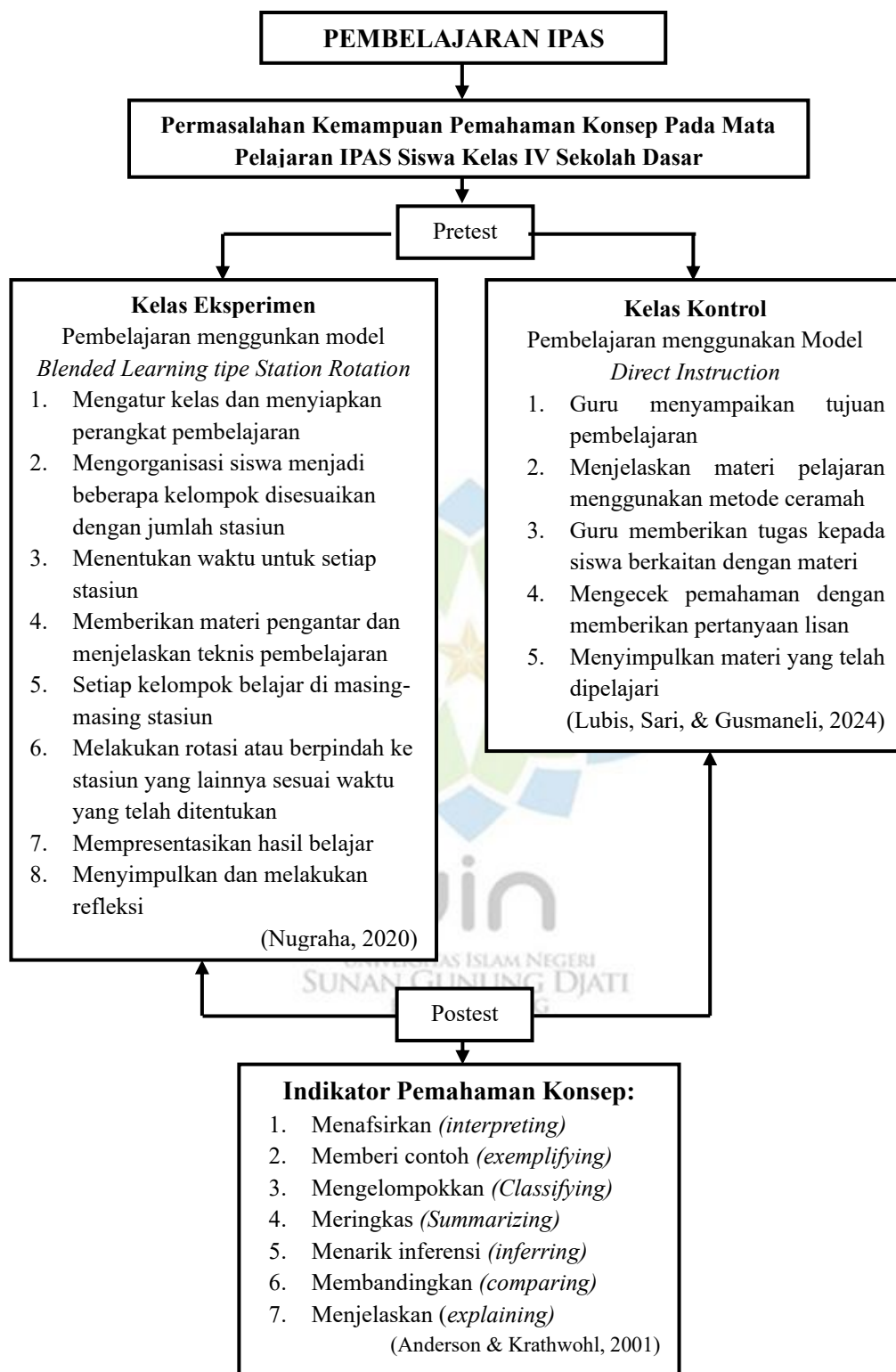
Adapun karakteristik dari model *station rotation* menurut Yulfiperius at al., (2022) yaitu sebagai berikut: a) *set-up*, yaitu terdapat beberapa stasiun dan terdapat waktu untuk berpindah ke tiap stasiun, b) *teacher role*, yaitu guru yang menentukan waktu rotasi siswa, c) *student experience*, pendekatan pembelajaran setiap stasiun berbeda ada individu dan kelompok, d) *the blend*, yaitu pembelajaran *online* atau berbasis teknologi pada salah satu stasiun. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *blended learning* tipe *station rotation* diharapkan mampu menjadi

strategi yang efektif untuk mengatasi suatu permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar.

Pemahaman merupakan suatu tingkatan kemampuan yang dimiliki peserta didik terhadap penguasaan suatu materi, sehingga pemahaman ini menduduki tingkat lebih tinggi dari hafalan dan ingatan (Andiyani, Nasihudin, & Mahmud, 2025). Bloom mengatakan bahwa “*comprehension is understand the meaning, paraphrase a concept*” pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan memahami makna, menyatakan kembali, dan memparafrase dengan kata-kata sendiri (Hendawati & Kurniati, 2017). Adapun indikator dari kemampuan pemahaman menurut Anderson & Krathwohl (2001) yaitu (1) menafsirkan, (2) memberi contoh, (3) mengelompokkan, (4) meringkas, (5) menarik inferensi, (6) membandingkan, dan (7) menjelaskan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menggunakan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* dengan kelas yang menerapkan model *Direct Instruction*, maka kerangka berpikir dapat digambarkan pada bagan berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning Tipe Station Rotation* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPAS

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS siswa yang mengikuti kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H₁ : Terdapat perbedaan peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS siswa yang mengikuti kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya ditemukan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Station Rotation* Terhadap Pemahaman Konsep Materi Gerak Lurus” yang dilakukan oleh Chindy Sherlina Putri (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *station rotation* terhadap pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan metode quasi eksperimen. Hasilnya menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pemahaman konsep pada peserta didik yang berada di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Terbukti bahwa kelas eksperimen bernilai rata-rata pretest 46,28 dan rata-rata posttest 77,35. Sedangkan nilai pretest 45,71 dan nilai rata-rata posttest 66,07 di kelas kontrol. Kesamaan penelitian yang dilakukan dan penelitian ini yaitu model pembelajaran *station rotation* sebagai objek penelitian, variabel keduanya yaitu pemahaman konsep, serta metode penelitian kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya yaitu siswa kelas VIII SMP sebagai subjeknya, serta mata pelajaran yang berfokus pada bidang fisika yaitu materi gerak lurus. Sedangkan peneliti fokus pada siswa kelas IV SD sebagai subjek penelitian, serta fokus pada mata pelajaran IPAS pada materi Cerita Tentang Daerahku.
2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Station Rotation* terhadap Keterampilan Berbicara dan Komunikasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Syifa Hasna Fauziyah (2022). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *station rotation* terhadap

keterampilan berbicara dan komunikasi siswa kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen: *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian ini ialah terdapat peningkatan setelah perlakuan pada kelas eksperimen. Terbukti pada hasil rata-rata pretest kelas eksperimen yaitu 59 dan nilai rata-rata posttest 71, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata pretest 53 dan nilai rata-rata posttest 60. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada variabel pertama, siswa kelas IV Sekolah Dasar sebagai objeknya, serta metode penelitian kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada variabel kedua dimana penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara dan komunikasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti fokus pada peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa.

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Station Rotation Blended Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi” yang dilakukan oleh Hana Afrilia (2023). Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model *station rotation* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada mata pelajaran Geografi. Metode yang digunakannya yaitu kuasi eksperimen: *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *station rotation* mampu meningkatkan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan nilai rata-rata pretest 43,96 dan nilai rata-rata posttest 57,24. Sedangkan kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata pretest 28,66 dan rata-rata nilai posttest 41,03. Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan variabel pertama serta metode penelitian kuasi eksperimen. Adapun perbedaan terletak pada variabel kedua, bahwasanya penelitian ini fokus pada siswa SMA sedangkan peneliti fokus pada siswa SD sebagai objek penelitian. Selain itu perbedaan pada fokus mata pelajaran Indonesia sedangkan peneliti fokus pada mata pelajaran IPAS.
4. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Blended Learning Tipe Station Rotation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran PAI Di Kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Bandung” yang dilakukan oleh Vina Berliana Siti Nurazizah (2024) menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model *station rotation*. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen: *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *station rotation* terbukti efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dibuktikan dengan perbedaan nilai rata-rata *pre-respond* siswa kelas eksperimen 40,93 dan *post-respond* sebesar 49,55, sedangkan *pre-respond* dan *post-respond* kelas kontrol nilainya 40,41 dan 42,20. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel pertama yaitu model *blended learning* tipe *station rotation*, dan metode penelitian kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat atau variabel kedua, serta objek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP sedangkan peneliti objek dan tempat penelitiannya yaitu kelas IV SD.

5. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Station Rotation* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI” yang dilakukan oleh Mina Siti Amaliah (2025) yang bertujuan untuk meneliti pengaruh model *station rotation* terhadap meningkatnya aktivitas belajar. Metode yang digunakannya yaitu *quasi eksperimen: nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *station rotation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terbukti dari hasil N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,40 berkategori “sedang”, dan kelas kontrol sebesar 0,13 berkategori “rendah”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada variabel pertama serta metode penelitian yang sama yaitu kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu penelitian ini fokus pada aktivitas belajar sedangkan peneliti fokus pada pemahaman, siswa kelas X SMA sebagai objek penelitian ini sedangkan peneliti mengambil objek siswa kelas IV Sekolah Dasar.